



WIRDANENGSIH

Enkulturasasi Nilai-nilai Budaya dalam Keluarga pada Perhelatan *Mandoa* *Khatam Al-Qur'an* di Masyarakat Balai Gurah, Sumatera Barat

ABSTRAKSI: Tradisi lisan adalah hasil kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Tradisi lisan memiliki kandungan nilai-nilai yang memberikan pedoman untuk berperilaku didalam masyarakat. Dalam konteks tradisi lisan ini, perhelatan “Mandoa Khatam Al-Qur’an” adalah proses inisiasi dalam keluarga masyarakat Balai Gurah di Sumatera Barat, Indonesia, yang berlangsung secara turun-temurun dan dilakukan pada anak laki-laki dan perempuan pada usia 8-12 tahun. Pelaksanaan perhelatan “mandoa” ini merupakan salah satu dari kewajiban orang tua yang patut dilakukan, ketika anak-anak mereka sudah bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan proses pelaksanaan perhelatan “Mandoa Khatam Al-Qur’an” anak-anak, dan mengungkapkan pewarisan nilai-nilai yang terjadi dalam proses perhelatan tersebut. Penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhelatan “Mandoa Khatam Al-Qur’an” merupakan wadah pembentukan karakter anak, perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta pengakuan sosial terhadap anak atas kemampuannya membaca Al-Qur’an dan pengakuan atas keberadaan si anak dalam sistem kekerabatan pada keluarga Minangkabau.

KATA KUNCI: Berdoa; Khatam Al-Qur’an; Enkulturasasi; Nilai Budaya; Keluarga Minangkabau.

ABSTRACT: “Enculturation of Cultural Values in the Family in the Ceremony for Praying Finished Reading the Qur’an in Community of Balai Gurah, West Sumatera”. The oral tradition is the result of culture inherited from generation to generation by the local community. The oral tradition contains values that provide code of conduct in society. In the context of oral tradition, ceremony for praying finished reading the Qur’an is an initiation process for family community in Balai Gurah, West Sumatera, Indonesia that lasted for generations and do the children of men and women at the age of 8-12 years. The implementation of ceremony for praying finished reading the Qur’an is one of the duties of parents that should be done, when their children are able to read the Al-Qur’an properly. This study aims to describe the process of implementing the ceremony for praying finished reading the Qur’an for the children and inheritance reveals values that occur in the process of the event. This research is descriptive qualitative with data collection techniques such as observation, interviews, and literature review. The results showed that the ceremony for praying finished reading the Qur’an is used to character formation of children, the embodiment of gratitude to the Almighty as well as the social recognition of the children on their ability to read the Al-Qur’an and the recognition of the existence of the children within the kinship system of Minangkabau family.

KEY WORD: Praying; Finished Reading the Qur’an; Enculturation; Cultural Values; Minangkabau Family.

About the Author: Wirdanengsih adalah Staf Pengajar di FIS UNP (Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang) di Sumatera Barat; dan sekarang sebagai Mahasiswa S3 Program Doktor di SPs UPI (Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis boleh dihubungi dengan alamat emel: wirdanengsih69@yahoo.com

How to cite this article? Wirdanengsih. (2017). “Enkulturasasi Nilai-nilai Budaya dalam Keluarga pada Perhelatan *Mandoa Khatam Al-Qur’an* di Masyarakat Balai Gurah, Sumatera Barat” in *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, Vol.2(1), February, pp.53-62. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI, ISSN 2443-1776.

Chronicle of the article: Accepted (October 9, 2016); Revised (December 27, 2016); and Published (February 27, 2017).

PENDAHULUAN

Masyarakat Balai Gurah di Provinsi Sumatera Barat, dalam hal ini suku Minangkabau, memiliki keragaman tradisi yang merupakan warisan nenek-moyang secara turun-temurun (Kato, 2005; dan Mungmachon, 2012). Tradisi-tradisi yang ada, umumnya, tetap dipraktikkan walau zaman sudah banyak mengalami perkembangan. Tradisi-tradisi itu memiliki makna nilai moralitas dan makna filosofi lainnya. Tradisi itu diantaranya adalah tradisi lingkaran hidup (*life cycle*), seperti tradisi *mandoa* turun mandi, tradisi *mandoa* khitanan, tradisi *mandoa khatam Al-Qur'an*, tradisi *baralek*, dan tradisi penyelenggaraan kematian (*cf* Umi, 2005; dan Pratama, 2013).

Diantara tradisi di atas, artikel ini memfokuskan pada tradisi *mandoa khatam Al-Qur'an* bagi anak-anak, sebagai kekayaan khasanah budaya bangsa daerah, yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Balai Gurah sampai hari ini. Tradisi *mandoa khatam Al-Qur'an*, umumnya, dilakukan oleh masyarakat Balai Gurah ketika anak-anak mereka sudah menamatkan proses belajar mengaji di PAQ (Perguruan Awaliyah Qur'an) dan memiliki kemampuan dalam membaca *Al-Qur'an* secara baik dan benar.

Perhelatan *mandoa khatam Al-Qur'an* merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anak-anak mereka. Perhelatan dilakukan dengan harapan bahwa setelah acara *mandoa*, si anak dapat berperilaku lebih baik dan identitas dirinya diakui oleh karib-kerabat, sanak-saudara, serta masyarakat banyak (Tafsir, 2001; dan Effendi, 2014).

Pada zaman dahulu, pelaksanaan perhelatan *mandoa* ini berlangsung sampai seminggu lebih. Namun, sesuai dengan

perkembangan zaman, perhelatan itu kini berlangsung sehari saja (wawancara dengan Zulfia, 10/7/2015). Perhelatan *mandoa khatam Al-Quran* merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat, karena melalui perhelatan ini pengakuan sosial terhadap anak oleh karib-kerabat serta masyarakat banyak; dan melalui perhelatan ini pula terbangun suatu nilai sebagai pedoman berperilaku anak (Umi, 2005; Wagiran, 2012; Pratama, 2013; dan Wardhani, 2013).

Nilai merupakan suatu yang dianggap ideal dan sesuatu realita yang diharapkan. Nilai akan menjadi pedoman dalam berperilaku. Nilai juga adalah kepercayaan, dimana ianya mengilhami anggota masyarakat untuk berperilaku sebagaimana arahan dari masyarakat tersebut (Gabriel, 1991:143).

Berdasarkan pemikiran di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan perhelatan *mandoa khatam Al-Qur'an* dan nilai-nilai apa yang terkandung didalam perhelatan *mandoa khatam Al-Qur'an* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses pelaksanaan perhelatan *mandoa khatam Al-Qur'an* anak-anak pada masyarakat di Balai Gurah, Sumatera Barat, Indonesia; dan (2) mengungkapkan proses pewarisan nilai-nilai yang terkandung didalam perhelatan *mandoa khatam Al-Qur'an* kepada anak-anak.

Tradisi lisan adalah hasil kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Tradisi lisan memiliki kandungan nilai-nilai, yang memberikan pedoman untuk berperilaku didalam masyarakat (Tuloli, 1991:19). Tradisi lisan adalah kesadaran kolektif yang membuat suatu mekanisme dalam masyarakat untuk memperlancar proses

pertumbuhan kepribadian masyarakat berkenaan (Sztompka, 2005:74).

Tradisi lisan juga merupakan simbol dan media untuk menyampaikan pesan, dimana simbol itu memiliki makna didalam mengatur perilaku dan memiliki fungsi sebagai sumber informasi. Simbol-simbol itu tidak hanya memiliki makna, namun memiliki fungsi dalam mengajak masyarakat bersikap dan berperilaku sebagaimana yang dilambangkan dalam simbol tersebut (Sedyawati, 2006; Fajarni, 2014; dan Undri, 2014). Dalam kaitannya dengan tradisi lisan, Roger M. Keesing & S. Gunawan (1992) mengemukakan bahwa perhelatan, upacara, atau ritual memiliki fungsi untuk mempertebal perasaan kolektif dan integrasi, sehingga tercipta kerukunan diantara anggota-anggota masyarakat (Keesing & Gunawan, 1992:109).

Hasil penelitian lain juga menemukan bahwa perhelatan atau ritual telah menimbulkan kerukunan dan keselarasan dengan tetangga (Geertz, 1992:84). Dalam hal ini, upacara tradisional juga memiliki fungsi sebagai pengokoh nilai yang berlaku di tengah masyarakat, dimana nilai-nilai itu disimbolkan dalam bentuk upacara secara sakral (Al-Hafizh, 2013).

Upacara juga biasanya ditata dalam adat atau hukum sosial masyarakat berkenaan (Koentjaraningrat, 1994:189). Dalam hal ini, tradisi perhelatan *mandoa khatam Al-Qur'an* anak-anak terdapat nilai-nilai luhur dan simbol yang bermakna bagi masyarakat Balai Gurah di Sumatera Barat, Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif (Bogdan & Biklen, 1992; Denzim & Lincoln, 1994; Maxwell, 1996; Cresswell, 1998; Alwasilah, 2003;

Nasution, 2003; dan Rahmat, 2009), yang memfokuskan pada kajian aspek-aspek nilai budaya dalam pelaksanaan perhelatan *mandoa khatam Al-Qur'an* pada masyarakat Balai Gurah di Sumatera Barat, Indonesia. Data bersumber dari salah satu bagian hasil penelitian, yang telah penulis lakukan dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, dan studi pustaka (Cresswell, 1998; Alwasilah, 2003; dan Rahmat, 2009).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Mengenai Nagari Balai Gurah. Balai Gurah adalah salah satu *Nagari* yang terletak di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, Indonesia. Ini merupakan *Nagari* yang tingkat kepadatan penduduknya cukup tinggi, dengan melihat setiap penduduk/orang per km (kilometer). *Nagari* Balai Gurah adalah daerah dengan tanah yang subur, dan dengan irigasi yang memadai (Suhatman, 2016).

Oleh karena itu, petani di *Nagari* Balai Gurah dapat mengetam padi 3 kali dalam satu tahun, bahkan lebih. Meskipun demikian, selain bertani, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian wiraswasta. Wiraswasta yang mereka kerjakan adalah memiliki usaha dan kegiatan konveksi yang terkenal dengan jahitan *Trawang Ampek Angkek*.¹

Di *Nagari* Balai Gurah terdapat tradisi yang telah turun-temurun dan masih berlangsung sampai saat ini, yaitu tradisi *khatam Al-Qur'an*, yang diselenggarakan oleh PAQ (Perguruan Awaliyah Qur'an) dan dilanjutkan dengan perhelatan *mandoa khatam Al-Qur'an* di rumah masing-masing (Hamka, 1985; dan Wirdanengsih, 2016).

¹Lihat, misalnya, "Kabupaten Agam". Tersedia secara online di: <https://infonusa.wordpress.com/2015/03/30/kabupaten-agam/> [diakses di Bandung, Indonesia: 19 Desember 2016].

Khatam bermaksud tamat. Kata ini pinjaman dari bahasa Arab. *Khatam* biasanya merujuk kepada sudah habis mengaji *Al-Qur'an* oleh seseorang kanak-kanak.² Kanak-kanak seharusnya *khatam Al-Qur'an* sebelum berumur 13 tahun, tetapi bukanlah wajib. Mereka belajar dari guru agama di kampung, yang pada zaman dahulu dipanggil *Muallim* (Tuasikal, 2011; dan Wirدانengsih, 2016).

Dalam tradisi masyarakat Melayu, satu majlis khas akan diadakan untuk menyambut *khatam*. Kadangkala, majlis *khatam* ini diadakan sekaligus dengan upacara khitan atau cukur jambul. Majlis *khatam Al-Qur'an* juga kadang-kadang diadakan sempena suatu perayaan, contohnya ulang tahun pemerintahan seorang Sultan atau menyambut Ramadhan. Dalam majlis ini, biasanya ramai orang (dewasa) akan bergilir-gilir membaca *Al-Qur'an* sehingga tamat (<https://ms.wikipedia.org/wiki/Khatam>, 27/12/2016; dan Wirدانengsih, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan upacara *khatam Al-Qur'an* di *Nagari* Balai Gurah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, sejak tahun 1980 – dimana peneliti pada tahun 1980 itu juga sebagai salah satu siswa PAQ di Desa Balai Gurah – diutarakan tentang makna dan proses penyelenggaraan upacara *khatam Al-Qur'an*. Adapun makna dan proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Tujuan perhelatan ini adalah untuk memperkenalkan anak yang telah *khatam Al-Qur'an* kepada pihak keluarga dan famili ayahnya, yang disebut dengan istilah *bako*, agar si anak ditetapkan sebagai anak yang mengalami perubahan meningkat

pada diri anak, yaitu pandai mengaji dari keluarga dan famili ayah dan diakui secara adat (Wirدانengsih, 2016). Anak ini disebut dengan *anak pisang*. Selain itu, tujuannya adalah agar terjadi hubungan silaturahmi antara kerabat ibu dan kerabat ayah, dan terdapat ikatan batin antara anak dan keluarga kerabat ayah atau *bako* (Wirدانengsih, 2016).

Dalam adat masyarakat Minangkabau, anak yang mempunyai *bako* dan memiliki hubungan yang baik diartikan bahwa si anak memiliki asal-usul dan keturunan yang jelas di mata khalayak orang banyak (Al-Musanna, 2011; dan Wirدانengsih, 2016). Hal itu jelas tergambar seperti dalam pepatah: “*basuluah bulan jo matahari, balanggang mato rang banyak*”, yang artinya “bersuluh bulan dengan matahari, bergelanggang mata orang banyak”. Maknanya bahwa seseorang akan merasa belum berharga, jika kepandaian anaknya belum diakui oleh masyarakat (Mahmud, 2013; dan Wirدانengsih, 2016).

Perhelatan *mandoa khatam Al-Qur'an*, yang diselenggarakan oleh keluarga, terdiri dari perayaan, mengundang orang banyak, dan memberi jamuan makan dalam rangka sosialisasi atas keberadaan anak. Hal ini dimaksudkan sebagai suatu doa dan harapan agar anak tumbuh menjadi orang dewasa, yang sehat jasmani dan rohani, serta berguna untuk kebaikan orang banyak, termasuk agama dan negara (Navis, 1982; dan Wirدانengsih, 2016).

Tahapan dan Makna Perhelatan Mandoa Khatam Al-Qur'an Anak-anak. Tahapan ini, dan maknanya, meliputi tiga hal, yakni: (1) Tahapan *Babua*; (2) Tahapan *Kulansiang*; dan (3) Tahapan *Mandoa*. Masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pertama, Tahapan Babua. Istilah

²“Khatam”. Tersedia secara online di: <https://ms.wikipedia.org/wiki/Khatam> [diakses di Bandung, Indonesia: 19 Desember 2016].

babua adalah bermaksud kegiatan berkumpul untuk mengadakan rapat dan bermusyawarah guna mencari kata sepakat tentang masalah dalam keluarga yang hendak dicapai (Jumhari, 2014; dan Wirdanengsih, 2016). Dalam konteks *babua* ini terdapat banyak pepatah, yang menyatakan seperti berikut:

Mancari kato sabulek, buleklah buliah digolongkan, picaklah buliah dilayangkan. Belek aia ka pambuluah, bulek kato jo mufakaik (dalam Wirdanengsih, 2016).

Artinya:

Mencari kata yang bulat, sudah boleh digolongkan, pipih sudah boleh dilayangkan. Bulat air ke pembuluh, bulat kata dengan mufakat.

Babua merupakan rangkaian dari perhelatan *mandoa*. Musyawarah dilakukan untuk mencari kesepakatan tentang pelaksanaan perhelatan *mandoa khatam Al-Qur'an* anak mereka. Kegiatan *babua* ini dihadiri oleh keluarga terdekat, seperti *mamak*, saudara ibu, dan nenek kakek dari pihak keluarga ibu (Syahroni, 2008; dan Wirdanengsih, 2016).

Tujuan pertemuan ini adalah untuk membicarakan segala sesuatu yang terkait dengan persiapan perhelatan *mandoa*. Diantaranya: (1) penentuan hari pelaksanaan yang umumnya dilakukan pada satu minggu sesudah anak-anak ber-*khatam Al-Qur'an* di perguruan; (2) melakukan pembagian tugas, diantaranya siapa yang akan "*mamangia*" atau yang mengundang dan berkunjung kepada karib-kerabat lain untuk menghimbau agar hadir pada perhelatan *mandoa*; (3) pembagian tugas dalam memasak dan menghidangkan makanan untuk para tetamu yang datang; serta (4) meminta pada kerabat lainnya untuk dapat meminjamkan perlengkapan perhelatan

seperti piring dan gelas, alat memasak seperti kualu besar, dan tikar tempat duduk tamu nanti (Wirdanengsih, 2016).

Didalam kegiatan musyawarah ada beberapa ketentuan yang tidak tertulis, diantaranya: (1) Peserta musyawarah duduk bersila serta menjaga tata-tertib dan sopan-santun; (2) Makanan dan minuman ditata sedemikian rupa; (3) Pada waktu makan, yang tua didahulukan, dan selesai makan hendaknya serentak; (4) Dilarang mengunyah dengan suara keras dan berbicara seperlunya; (5) Jika ingin mengangkat kaki harus meminta izin; serta (6) Hendaklah berpakaian rapi (Syahroni, 2008; dan Wirdanengsih, 2016).

Kedua, Tahapan Kulansiang. Istilah *kulansiang* maksudnya adalah proses mengundang tamu yang akan hadir dalam *baralek* atau pesta *khatam Al-Qur'an* anak, dengan cara *memanggia* (memanggil) dan mendatangi rumah, dengan membawa sirih atau makanan kecil sebagai tanda bersedia hadir pada perhelatan *mandoa khatam Al-Qur'an* (Wirdanengsih, 2016). Adapun pantangan dalam proses mengundang tamu, diantaranya: tidak berpakaian serampangan; mengundang ke rumah, bukan di jalan; mengundang dengan membawa selapah sirih pinang; mengucapkan salam; bersikap sopan-santun; serta mengundang pada siang hari (Syahroni, 2008).

Makna yang terdapat dalam proses *kulansiang* ini adalah: (1) Berpakaian sopan menandakan orang yang beradab; (2) Selapah sirih dan tembakau menunjukkan penghormatan dan basabasi terhadap orang yang diundang; (3) Mengundang dengan datang ke rumah, bukan di jalan, merupakan bentuk penghargaan kepada orang yang diundang; (4) Salam sebagai bentuk doa untuk

keselamatan bersama; (5) Mengundang pada siang hari menandakan keterbukaan, sesuai dengan pepatah adat Minangkabau yang mengatakan, “Pergi tampak muka, pulang tampak punggung” (Syahroni, 2008; dan Wirdanengsih, 2016).

Ketiga, Tahapan Mandoa. Tahapan ini melayani tamu yang datang, terutama tamu dari pihak *bako* (keluarga ayah). Mereka harus disambut dan dijamu dengan muka yang ramah, dimana tamu adalah suatu yang perlu dihormati. Hal ini sejalan dengan pepatah yang mengatakan, sebagai berikut:

*Lae rumah gadang, lai nyo suko mananti.
Mananti atok nan katibo.
Elok lalu buruak ka singah.
Panyuko kalau tamu datang.
Pangasih jo dagang lalu
(dalam Wirdanengsih, 2016).*

Artinya:

Itulah rumah tradisi, kami suka menanti.
Menanti tamu kehormatan yang akan datang.
Baik dan buruk hendaknya singah.
Dengan suka hati kalau tamu datang.
Pengasih dengan dagang lalu.

Pepatah di atas maknanya bahwa sebagai orang beradab, dalam adat Minangkabau, hendaklah mampu menjadi tuan rumah yang ramah dan sopan atas kedatangan tamu yang berkunjung dan datang ke rumah. Hendaklah pula memperlihatkan kegembiraan (*panyuko*) ketika tamu datang, dan memiliki itikad yang baik (*belasasiah*). Sikap yang baik dalam menerima tamu adalah bagian dari upaya seseorang agar diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Jika tidak dapat menghargai tamu yang datang dan memperlakukannya tidak sebagaimana mestinya akan berdampak pada citra diri keluarga atau rumah tangga tersebut (Syahroni, 2008; dan Hasanadi, 2014).

Para tamu biasanya membawa “bingkisan” berupa makanan, atau beras dan uang, untuk pemberian hadiah kepada anak yang ber-*khatam Al-Qur’an*. Khusus tamu dari pihak *bako* (kerabat ayah), biasanya membawa makanan yang lebih banyak serta hadiah yang lebih banyak pula kepada anak yang ber-*khatam Al-Qur’an* (Penghulu, 1994; dan Wirdanengsih, 2016).

Dalam proses perhelatan, karib-kerabat dan tetangga turut memasak dan menyajikan makanan secara bersama. Ini memiliki makna bahwa diantara karib-kerabat serta tetangga itu, antara satu sama lainnya, perlu adanya rasa persatuan dan persaudaraan (Islamuddin, 2014; Rosidin, 2015; dan Wirdanengsih, 2016).

Hidangan pula ditata rapih dan bersih agar memberi rasa selera bagi para tamu. Ini mengandung makna dan melambangkan semangat kebersamaan dalam pelaksanaan perhelatan *mandoa* tersebut. Dan makanan utamanya adalah daging sapi, karena sapi itu melambangkan kegotong-royongan dan pengorbanan (*cf* Dunnebier, 1938; Syahroni, 2008; dan Wirdanengsih, 2016).

Selanjutnya, acara perhelatan dimulai dengan doa bersama dan diakhiri dengan doa bersama pula. Dengan adanya doa bersama pada perhelatan ini merupakan bagian dari tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Mutiah *et al.*, 2009; Arfinal, 2014; dan Wirdanengsih, 2016).

KESIMPULAN

Kearifan lokal disebut juga dengan sikap bijak masyarakat setempat (*local wisdom*) dan wawasan masyarakat setempat atau kecerdasan masyarakat setempat (*local knowledge*). Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai pandangan hidup,

pengetahuan, dan berbagai tradisi sebagai strategi kehidupan berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dan tantangan dalam rangka memenuhi segala macam tuntutan dinamika kehidupan zaman, khususnya bagi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia.

Dalam masyarakat Minangkabau terdapat suatu kearifan lokal melalui tradisi-tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, dimana tradisi masyarakat Minangkabau menyebut daerahnya dengan nama *alam* atau *ranah*. Pepatah yang mengatakan “*alam takambang jadi guru*” merupakan landasan berpikir secara filosofis bahwa alam, bagi masyarakat Minangkabau, adalah merupakan sarana pembelajaran dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam nilai kehidupan masyarakat Minangkabau, berbeda pendapat adalah sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, setiap perbedaan yang ada harus dicari jalan tengah dan penyelesaiannya dengan musyawarah dan mufakat. Hal ini sejalan dengan ungkapan pepatah yang mengatakan “*bulek aie dek pambuluh, bulek kato dek mufakaik*” (bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat).

Dalam masyarakat Minangkabau, umumnya tugas menjadi tanggung jawab bersama. Dengan demikian, gotong-royong sudah menjadi keharusan dan saling membantu merupakan kewajiban bersama. Hal itu terungkap dalam falsafah hidup dan pepatah yang mengatakan “*nan barek samo dipikua, nan ringan samo dijinjang*” (yang berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing).

Adat Minangkabau pula menuntut masyarakatnya untuk saling menghormati dan juga mengatur tata sopan-santun dalam pergaulan. Hal itu nampak

sebagaimana dalam falsafah hidup dan pepatah yang mengatakan “*nan tuo dihormati, nan ketek disayangi, samo gadang bao bakawan, ibu jo bapak di utamakan*” (yang tua dihormati, yang kecil disayangi, sama besar diajak berkawan, ibu dan ayah di utamakan).

Terkait dengan kebudayaan Minangkabau dan dilihat dari maknanya, maka perhelatan *mandao khatam Al-Quran* di Nagari Balai Gurah, Sumatera Barat adalah merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat setempat yang perlu dikembangkan dan dilestarikan.³

Referensi

- Al-Hafizh, Muhd. (2013). “Fungsi Upacara Adat dalam Enkultisasi dan Internalisasi Nilai-nilai Islam di Minangkabau”. Tersedia secara online di: <https://hafizhliterature.wordpress.com> [diakses di Bandung, Indonesia: 5 Januari 2017].
- Al-Musanna. (2011). “Rasionalitas dan Aktualisasi Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.17, No.6 [November].
- Alwasilah, A. Chaedar. (2003). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Arfinal. (2014). “Nilai Kemanusiaan yang Terkandung dalam Upacara ‘Pasambahan Kematian’ di Kecamatan Kuranji, Padang, Sumatera Barat” dalam *Suluah: Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan*, Vol.14, No.2 [Juni]. Kota Padang: Balai Pelestarian Nilai dan Budaya.
- Bogdan, R. & S. Biklen. (1992). *Qualitative Research for Education*. MA: Allyn and Bacon.
- Cresswell, J.W. (1998). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Denzin, N. & Y. Lincoln. (1994). *Entering the Field of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage

³*Pernyataan:* Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel ini adalah karya saya sendiri, ianya bukan hasil plagiat, karena sumber-sumber yang rujuk dicantumkan secara jelas dalam Referensi atau Daftar Pustaka. Artikel ini juga belum pernah dikirimkan atau tidak sedang direviu dan belum pernah pula dipublikasikan pada jurnal-jurnal lainnya.

- Publication.
- Dunnebie, W. (1938). "De Plechtigheid 'Waterscheppen' in Bolaang Mongondow: Monajoek Polat Monondeaga" in *Tijdschrift voor Indische Taal- Land- en Volkenkunde*, Deel LXXVIII. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Effendi, Nusyirwan. (2014). "Kearifan Lokal Menuju Penguatan Karakter Sosial: Suatu Tatangan dari Kemajemukan Budaya di Sumatera Barat" dalam *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Vol.16, No.2.
- Fajarni, Ulfah. (2014). "Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol.1, No.2 [December].
- Gabriel, Ralph H. (1991). *Nilai-nilai Amerika dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Terjemahan.
- Geertz, Clifford. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, terjemahan dari "The Interpretation of Culture: Selected Essays" oleh Franciscus Budi Hardiman.
- Hamka. (1985). *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasanadi. (2014). "Membentuk Karakter melalui Penanaman Nilai-nilai Budaya Rumah Gadang Minangkabau" dalam *Suluah: Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan*, Vol.15, No.1 [Desember]. Kota Padang: Balai Pelestarian Nilai dan Budaya.
<https://ms.wikipedia.org/wiki/Khatam> [diakses di Bandung, Indonesia: 27 Desember 2016].
- Islamuddin. (2014). "Pengembangan Budaya Suku Talang Mamak sebagai Nilai Kearifan Lokal dalam Bagian Civic Culture" dalam *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol.23, No.2 [Desember].
- Jumhari. (2014). "Melacak Kearifan Lokal dan Alih Pengetahuan Teknologi Pembuatan Kapal Tradisional di Daerah Air Haji Lewat Tuturan 'Si Tukang Tuo Bagan'" dalam *Suluah: Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan*, Vol.15, No.1 [Desember]. Kota Padang: Balai Pelestarian Nilai dan Budaya.
- "Kabupaten Agam". Tersedia secara online di: <https://infonusa.wordpress.com/2015/03/30/kabupaten-agam/> [diakses di Bandung, Indonesia: 19 Desember 2016].
- Kato, Tsuyoshi. (2005). *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: PN Balai Pustaka, Terjemahan.
- Keesing, Roger M. & S. Gunawan. (1992). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer, Jilid II*. Jakarta: Penerbit Arlangga, terjemahan dari "Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective" oleh R.G. Soekadijo.
- "Khatam". Tersedia secara online di: <https://ms.wikipedia.org/wiki/Khatam> [diakses di Bandung, Indonesia: 19 Desember 2016].
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud, Zulkarnain. (2013). "Pendidikan Masyarakat Nusantara: Bagaimana Masyarakat Jawa Mendidik Putra-Putrinya". Tersedia secara online di: <https://es-la.facebook.com/notes/ahmad-munzir/pendidikan-masyarakat-nusantara> [diakses di Bandung, Indonesia: 19 Desember 2016].
- Maxwell, J. (1996). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Mungmachon, Raoikhwanmhut. (2012). "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure" in *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol.2, No.13 [July].
- Mutiah et al. (2009). *Harmoni Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Nasution, S.M. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Navis, A.A. (1982). *Alam Berkembang Jadi Guru*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Penghulu, Idrus Hakimy Datuk Rajo. (1994). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratama, Nia Nadela. (2013). "Pasambahan dalam Upacara Khatam Al-Qur'an di Nagari Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.1, No.1 [Maret].
- Rahmat, Pupu Saeful. (2009). "Penelitian Kualitatif" dalam *Jurnal Equilibrium*, No.5, No.1 [Juni], hlm.1-8. Tersedia secara online juga di: <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 19 Desember 2016].
- Rosidin. (2015). "The Harmony Values in Local Wisdoms of Bawean Gresik People" in *Jurnal Al-Qalam*, Vol.21, No.1 [June].
- Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Suhatman, Hendri. (2016). "Balai Gurah, IV Angkek, Agam". Tersedia secara online di: https://id.wikipedia.org/wiki/Balai_Gurah,_IV_Angkek,_Agam [diakses di Bandung, Indonesia: 30 Desember 2016].
- Syahroni, Hendra. (2008). "Adat Minangkabau". Tersedia secara online di: <http://hsyahroni.blogspot.co.id/2008/11/minangkabau.html> [diakses di Bandung, Indonesia: 30 Desember 2016].
- Sztompka, Piotr. (2005). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit Prenada, Terjemahan.
- Tafsir, Ahmad. (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. (2011). "Do'a Khatam Al-

- Qur'an". Tersedia secara online di: <https://rumaysho.com/1657-doa-khatam-al-quran.html> [diakses di Bandung, Indonesia: 30 Desember 2016].
- Tuloli, Nani. (1991). *Tanggano: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Penerbit Intermedia.
- Umi, Baroroh R. (2005). "Pelebagaan Tradisi Membaca Al-Quran Masyarakat Mlangep" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.11, No.2.
- Undri. (2014). "Orang Minangkabau dan Budaya Berdemokrasi" dalam *Suluah: Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan*, Vol.15, No.1 [Desember]. Kota Padang: Balai Pelestarian Nilai dan Budaya.
- Wagiran. (2012). "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Hamemayu Hayuning Bawana" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Thn.2, No.3 [Oktober]. Yogyakarta: LPPMP UNY, ISSN 2089-5003.
- Wardhani, Novia Wahyu. (2013). "Pembelajaran Nilai Kearifan Lokal sebagai Penguat Karakter Bangsa melalui Pendidikan Informal: Studi Deskriptif Kualitatif Tembang Asmaradana dalam Serat Wulang Reh pada Masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.14, No.1 [April].
- Wawancara dengan Zulfia, tokoh masyarakat dari Nagari Balai Gurah, di Padang, Sumatera Barat, Indonesia, pada tanggal 10 Juli 2015.
- Wirdanengsih. (2016). "Pembudayaan Tradisi Membaca Alquran pada anak-anak di Masyarakat Balai Gurah Kabupaten Agam Sumatera Barat". Tersedia secara online di: <file:///C:/Users/acer/Downloads/21-49-1-SM.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 30 Desember 2016].



Tradisi *Khatam Al-Qur'an*

(Sumber: <https://aet.co.id>, 27/12/2016)

Di *Nagari* Balai Gurah, Sumatera Barat, Indonesia, pun terdapat tradisi yang telah turun-temurun dan masih berlangsung sampai saat ini, yaitu tradisi *khatam Al-Qur'an*, yang diselenggarakan oleh PAQ (Perguruan Awaliyah Qur'an) dan dilanjutkan dengan perhelatan *mandoa khatam Al-Qur'an* di rumah masing-masing.